Volume 8 No. 1 p 39-61
Omiyage
Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang
Online ISSN 2613-9022
Published by Japanese Language Teaching Study Program of
FBS Universitas Negeri Padang
available at http://omiyage.ppj.unp.ac.id/index.php/omiyage/index

Penerjemahan Kosakata Budaya pada Naskah Kumpulan Tradisi Lisan Sumatra Utara ke dalam Bahasa Jepang.

Arfandy Arya Nalle Purwoko[1] , Althaf Gauhar Auliawan [2]
[1](Mahasiswa D4 Bahasa Asing Terapan, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegero)
[2](Dosen D4 Bahasa Asing Terapan, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegero)
Email Penulis : arfandypurwoko@gmail.com

Sejarah Artikel
Submit : 2025-05-22
Diterima : 2025-06-16
Diterbitkan : 2025-06-17

Kata Kunci:
buku cerita lisan;tradisi lisan; penerjemahan budaya; Sumatera Utara, pelestarian budaya

Abstrak

This study aims to identify culturally specific vocabulary that does not have direct counterparts in japanese, analyze the translation strategies used, and assess their efficacy through a descriptive qualitative framework grounded in translation theory and principles of readability. The method used is descriptive qualitative with data collected through analysis of North Sumatran folktales and interviews with cultural informants focusing on culturally specific vocabulary. Validation was conducted by cultural and linguistic experts to assess the accuracy, readability and cultural context appropriateness of the translations. The translation strategies analyzed refer to Inou and Kawahara's classification, which includes proposition preservation, paraphrasing, deletion, and addition. The results show that these strategies are effective in preserving cultural meaning, especially when combined with contextual adjustments and the use of footnotes. The findings confirm that translating traditional stories requires a strategic approach and continuous validation to maintain the quality and acceptability of the final product. The study concludes that the implementation of appropriate strategies not only aids the preservation of oral traditions in written form, but also expands global access to Indonesia's rich culture, particularly through translation into Japanese language.

PENDAHULUAN

Kosakata budaya adalah komponen bahasa yang mencerminkan budaya dan cara hidup masyarakat tertentu, yang sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa lain. Menurut Wemke et al. dalam Juliani (2014), kosakata dibedakan menjadi aktif dan pasif, sedangkan KBBI mendefinisikan budaya sebagai hasil pemikiran

UNP JOURNAL

dan tradisi yang mendalam dalam masyarakat. Newmark (1988) mengelompokkan kosakata budaya ke dalam lima kategori: ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi, serta gestur dan kebiasaan. Penelitian ini berfokus pada kategori organisasi, khususnya istilah yang berkaitan dengan tradisi dan kekerabatan. Selain itu, terdapat tiga kriteria tambahan untuk menentukan kosakata budaya: tidak memiliki padanan langsung dalam KBBI, jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, dan memiliki makna yang khas dalam budaya lokal.

Tradisi lisan memiliki perbedaan mendasar dibandingkan tradisi tulisan, terutama dalam hal ketahanan dan penyebaran, karena bergantung pada komunikasi verbal dan daya ingat, sehingga rentan punah jika tidak diwariskan antargenerasi (Purwantiasning, 2022). Untuk melestarikannya, diperlukan dokumentasi serta integrasi dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan pandangan Alfred dalam Nakagawa (2007) dalam bukunya *Peace, Power, Righteousness: An Indigenous Manifesto*, yang menyatakan, *"Don't preserve tradition; live it!"* Pernyataan ini menekankan pentingnya menjalani tradisi, bukan sekadar mempertahankannya. Salah satu langkah konkret yang dapat diambil adalah menerbitkan dan menerjemahkan cerita tradisi lisan.

Pada tradisi lisan, terdapat banyak kosakata budaya yang tidak boleh diartikan berbeda dengan makna sebenarnya, karena kosakata tersebut merupakan salah satu identitas budaya. Menurut N. Mansurov, etc (dalam Ratna, 2024), kosakata budaya meliputi kata-kata dan ungkapan yang berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, adat istiadat, dan pandangan dunia menurut budaya tertentu. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menjaga makna teks yang diterjemahkan. Menurut Newmark (dalam Ginting, 2022) yang menekankan pentingnya mempertahankan struktur dan makna asli teks sumber dalam penerjemahan. Sementara itu, dalam teori yang dikembangkan oleh Nogami Toyoichirou menyatakan "Dalam terjemahan (sastra), hal yang paling penting adalah meninggalkan diri sendiri terlebih dahulu. Jika Anda tidak meninggalkan diri sendiri, Anda tidak bisa masuk ke dalam diri orang lain. Dalam penerjemahan, Anda harus masuk ke dalam diri orang lain dan kemudian keluar darinya. Namun, ketika keluar, anda bukan lagi bagian dari diri sendiri, melainkan menjadi perwujudan dari diri orang lain yang anda masuki." (Nogami dalam Naganuma, 2010).

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa banyak kosakata budaya dalam tradisi lisan masyarakat Sumatra Utara yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Jepang. Hal ini menimbulkan tantangan serius dalam proses penerjemahan, karena kesalahan atau ketidaktelitian dapat menghilangkan makna serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pentingnya pelestarian makna budaya dalam teks terjemahan menjadi semakin krusial jika dikaitkan dengan peran tradisi lisan itu sendiri. Seperti yang ditegaskan oleh Nakagawa (2007) dalam jurnalnya *"Accord or Discord: Returning to Oral Traditions"*, tradisi lisan, atau komunikasi lisan primer memiliki peran penting dalam membentuk konsensus sosial. Melalui mekanisme ini, masyarakat menciptakan pemahaman bersama tentang kebenaran dan pandangan dunia, yang dapat dipahami sebagai bentuk kesepakatan kolektif. Budaya-budaya

 ISSN: 2613-9022

yang mempertahankan dan mengembangkan tradisi lisan, seperti komunitas Pribumi, umumnya berkembang sebagai masyarakat yang berlandaskan pada prinsip konsensus. Sejalan dengan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kosakata budaya dalam tradisi lisan Sumatra Utara yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Jepang, menganalisis strategi penerjemahan yang paling tepat untuk mempertahankan pesan dan nilai-nilai budaya yang telah disepakati, serta mengevaluasi efektivitas strategi-strategi tersebut dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada teori penerjemahan dan prinsip keterbacaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian warisan budaya lokal melalui penerjemahan lintas bahasa dan budaya secara akurat dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis strategi penerjemahan kosakata budaya dalam tradisi lisan Sumatra Utara dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Sebagaimana dinyatakan oleh Walidin, Saifullah, dan Tabrani (2015: 77), metode ini menghasilkan pemahaman yang kompleks dengan menggunakan deskripsi verbal untuk menyampaikan perspektif mendalam dari para informan dalam konteks alami tempat fenomena terjadi. Dalam proses penerjemahan, penulis menerapkan 4 strategi dari Inou dan Kawahara (dalam Kawahara, 2014) : Mempertahankan Proposisi (命題保持訳) untuk menjaga makna inti, Penghapusan (削除) untuk menghapus informasi yang tidak relevan; parafrasa (言い換え) untuk menyampaikan dengan istilah berbeda namun sepadan, dan Penambahan（補足）guna memberikan konteks tambahan yang membantu pemahaman pembaca terhadap elemen budaya yang tidak dikenal dalam bahasa sasaran.

Dalam melaksanakan penelitian ini, Penulis merujuk pada enam langkah penerjemahan yang diusulkan oleh Zahro dan Nu'man (2024) sebagai metode penelitian, yaitu: 1) Penjajakan untuk menganalisis pembaca, 2) Analisis teks sumber demi keakuratan terjemahan, 3) Pemahaman mendalam terhadap makna teks sumber untuk menjaga pesan asli, 4) Penyusunan ulang teks sasaran sesuai dengan bahasa target, 5) Pengecekan hasil terjemahan, dan 6) Diskusi antara penulis dan validator. Setelah itu, penulis memodifikasi menjadi empat tahap utama : 1) pengumpulan data untuk mengidentifikasi kosakata budaya dalam teks sasaran bahasa Jepang; 2) analisis data berdasarkan teori Inou dan Kawahara, yang mencakup identifikasi kosakata tanpa padanan, evaluasi efektivitas strategi melalui perbandingan dengan teks sumber, validasi oleh ahli, dan kuesioner untuk menilai keakuratan terjemahan; 3) penyajian data dalam bentuk tabel yang mengelompokkan istilah, kategori budaya, strategi terjemahan, dan alasan pemilihan, diikuti dengan penyerahan naskah dan angket kepada validator; dan 4) validasi data melalui diskusi kelompok dengan ahli budaya dan penutur asli Jepang serta penyebaran kuesioner untuk menilai akurasi, keterbacaan, dan penerimaan, dengan revisi yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1. **Identifikasi Kosakata Budaya**

Berdasarkan analisis, penulis menyusun Data yang diperoleh sebanyak 14 kosakata yang menurut penulis memuat budaya. Kosakata budaya tersebut merupakan bahasa daerah di Sumatra Utara dan disusun berdasarkan abjad, yaitu:

Table 1 Kosakata Budaya

Kosakata budaya
1. Bertih
2. Boru
3. Boru Siampudan
4. Bou (Namboru)
5. Durhaka
6. Gendang Guro-Guro Aron
7. Inang
8. Ito (laki-laki) dan Ito (perempuan)
9. Mahligai
10. Nantulang
11. Parhobas
12. Sultan
13. Tulang
14. Wazir

2. **Strategi Penerjemahan yang Digunakan**

- Data 1

  Bertih

  Teks Sumber (TSu) : "Setibanya di Aceh, Putri Hijau harus meminta sultan untuk memerintahkan rakyatnya membawa persembahan berupa sebutir telur ayam dan segenggam **bertih**."

  Tesk sasaran (TSa) : "そして、アチェに到着すると、緑の姫はスルタンに命じて民に一つの鶏卵と一握りのベルティー（インドネシアのポン菓子に似た伝統的な揚げ米菓子）を捧げさせるようスルタンに命じなければなりませんでした。"

  Istilah "bertih" merujuk pada beras atau padi sangrai tradisional yang mengembang dan meletup dan digunakan dalam upacara adat di Sumatra Utara dan Aceh. Meskipun memiliki kesamaan dengan *Pongashi* (ポン菓子) di Jepang, terdapat perbedaan dalam proses pembuatannya. Pongashi dibuat menggunakan mesin bertekanan yang disebut *kokuruibouchouki* (穀類膨張機) dan terkadang ditambahkan pemanis, sedangkan bertih diproduksi secara tradisional tanpa pemanis. Oleh karena itu, digunakan strategi penerjemahan tambahan (補足), yaitu menuliskan istilah bertih sebagai *Beruti* (ベルティー) disertai penjelasan kontekstual dalam teks sasaran.

- Data 2

 ISSN: 2613-9022

Boru

Teks Sumber (TSu) : "Aku ingin **boru**mu menikah dengan anakku."

Teks Sasaran (TSa) : "あなたの娘さんを私の息子と結婚させたいのです。"

Istilah *"boru"* dalam teks sumber merujuk pada anak perempuan dan semua anak perempuan dari saudara laki-laki (Kamusbatak.com) dalam konteks kekerabatan Batak, yang memiliki makna budaya yang kuat terkait dengan marga dan pernikahan adat. Dalam teks sasaran, penulis menerjemahkannya sebagai *Musume* (娘), yang dalam bahasa Jepang berarti anak perempuan dari orang tuanya atau gadis muda, tanpa hubungan dengan sistem kekerabatan. Meskipun kedua istilah ini memiliki makna dasar yang serupa, yaitu anak perempuan, akan tetapi terdapat perbedaan budaya pada kedua kosakata tersebut. Oleh karena itu, penulis menerapkan strategi Mempertahankan Proposisi (命題保持訳) untuk mempertahankan makna inti, meskipun nuansa budaya tidak sepenuhnya dapat disamakan.

- Data 3

Boru Siampuadan

Teks Sumber (TSu) : "Putra Debataraja bernama Sampetua, Babiat Nainggol, dan Marbulang, sementara itu **boru siampudan**nya bernama Siboru Namot-ung (dikenal sebagai Sibontar Mudar)."

Teks sasaran (TSa) : "デバタラジャにはサンペトア、バビアット・ナインゴル、マルブランという三人の息子、そしてシボル・ナモトゥン（通称シボンタル・ムダル）という末娘がいました。"

Istilah *"Boru Siampudan"* dalam bahasa Batak merujuk pada anak perempuan bungsu, tetapi juga mencakup makna sosial dan budaya yang mendalam, seperti tanggung jawab terhadap orang tua dan pelestarian tradisi. Di sisi lain, padanan dalam bahasa Jepang *Suemusume* (末娘) hanya memiliki arti sebagai "anak perempuan termuda diantara saudaranya" tanpa adanya konotasi adat atau peran sosial. Meskipun makna dasarnya mirip, nuansa budaya keduanya berbeda. Oleh karena itu, penulis menerapkan strategi Mempertahankan Proposisi (命題保持訳) untuk mempertahankan makna inti meskipun konteks budaya tidak sepenuhnya setara.

- Data 4

Bou(Namboru)

Teks Sumber (Tsu) : "Pada suatu hari, ayah Seruni mendapat kabar bahwa kakak perempuannya, ***bou*** Seruni, akan mengunjungi rumahnya."

Teks sasaran (Tsa) : “ある日、セルニの父親は、彼の姉である
セルニの**おばさんが**彼らの家を訪ねてくるという知らせを受けました。”

Istilah *Bou/Namboru* dalam tradisi Batak merujuk pada sapaan kekerabatan anak kepada saudara perempuan ayah, saudari ayah, sapaan hormat kepada ibu-ibu yang belum kita ketahui marganya pada tata krama suku Batak (Kamusbatak.com). Sebaliknya, istilah dalam bahasa Jepang *Oba-san* (おばさん) digunakan secara umum untuk sebutan **rasa hormat dan kasih sayang terhadap bibi** (dictionary.goo.ne.jp) dari pihak ayah atau ibu tanpa adanya konotasi adat atau hierarki sosial. Mengingat perbedaan nilai budaya yang signifikan, penulis menerapkan strategi Mempertahankan Proposisi (命題保持訳), yaitu tetap menerjemahkannya sebagai 'bibi' walau budaya Batak tidak sepenuhnya terwakili dalam istilah Jepang tersebut.

- Data 5
  Durhaka

Teks Sumber (TSu) : “Ia tidak ingin menikahi sepupunya sendiri, namun ia juga tidak ingin menjadi anak **durhaka** karena tidak menuruti perintah orangtuanya.”

Teks sasaran (TSa) : “彼女は自分のいとこと結婚したくなかったが、同時に両親に**逆らう**ことも したくありませんでした。”

Istilah “Durhaka” memiliki mana Ingkar terhadap perintah (Tuhan, orang tua, dan sebagainya) dan tidak setia kepada kekuasaan yang sah (negara). (kbbi.web.id) dan biasanya mengandung nilai moral, agama, dan social dalam budaya Indonesia. Di sisi lain, padanan dalam Bahasa Jepang, *Sakarau* (逆らう), hanya berarti menentang secara umum dan tidak mencerminkan dimensi etis atau emosional dari durhaka. Untuk menyesuaikan konteks cerita tokoh Seruni, penulis menerapkan strategi Parafrasa (言い換え), memilih sakarau sebagai bentuk penolakan yang halus tanpa perlawanan langsung, demi mempertahankan esensi makna meskipun dengan nuansa budaya yang berbeda.

- Data 6
  Gendang Guro-Guro Aron

Teks Sumber (TSu) : “Pelaksanaan upacara juga diramaikan dengan pagelaran “**Gendang Guro-Guro Aron**”, musik khas masyarakat Karo.

Teks sasaran (TSa) : “儀式はまた、カロ社会の伝統的な音楽である「**ゲンダン・グログロ・アロン**（バタック族の結婚式や祭りなどの重要な社会的儀式や神聖な儀式で使われ、霊的な世界とつながりを持つと

 ISSN: 2613-9022

考えられている音楽)」の演奏で盛り上がりました。”

Istilah “*Gendang Guro-Guro Aron”* dalam teks sumber hanya disebutkan secara singkat tanpa penjelasan budaya yang memadai. Untuk mengatasi keterbatasan pemahaman pembaca Jepang, penulis mempertahankan istilah asli dalam teks sasaran dan menerapkan strategi Tambahan (補足), dengan memberikan penjelasan bahwa musik ini memiliki peran penting dalam upacara adat, ritual keagamaan, dan kehidupan spiritual masyarakat Karo. Karena tidak ada padanan langsung dalam bahasa Jepang,

- Data 7

  Inang

  Teks Sumber (TSu) : “Aku setuju dengan yang dikatakan oleh **inang**ku.”

  Teks sasaran (TSa) : “私も母の言うことに賛成だよ。”

  Istilah *“Inang”* dalam budaya Batak tidak hanya merujuk pada ibu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kesopanan dan penghormatan, serta digunakan untuk menyapa perempuan yang lebih tua atau anggota keluarga non-biologis (Kamusbatak.com). Sebaliknya, padanan dalam bahasa Jepang, yaitu *Haha* (母), hanya mengacu pada Orang tua berjenis kelamin perempuan dan Istilah umum untuk ibu kandung, ibu tiri, atau ibu mertua, Ibu (sumber: dictionary.goo.ne.jp) tanpa adanya dimensi budaya yang komple ks. Oleh karena itu, penulis menggunakan strategi Mempertahankan Proposisi (命題保持訳) untuk menyampaikan makna dasar sebagai 'ibu', meskipun harus menyederhanakan nuansa kultural yang lebih luas demi meningkatkan keterbacaan dan pemahaman bagi pembaca Jepang.

- Data 8

  Ito (laki-laki) dan *Ito* (perempuan)

  Teks Sumber (Tsu) : “Wahai **ito**ku, kedatanganku bermaksud untuk meminta kembali uang yang telah kau pinjam selama ini. Aku harap kau dapat mengembalikannya sekarang,” kata bou Seruni.”

  Teks sasaran (Tsa) : やあ、弟、あんたがずっと借お金を取りに来たのよ。今すぐ返してほしいの」と伯母さんは言っていました。”

  Teks Sumber (TSu) : “Mohon ampun **ito,** saat ini keluarga kami belum memiliki uang yang cukup untuk membayar utang.

Teks sasaran (TSa) : "「申し訳ありません、姉さん。でも今、我が家に は借金を返すだけのお金がありません。

Istilah *"Ito"* memiliki makan Sapaan laki-laki kepada saudara kandung perempuan, sapaan laki-laki kepada anak perempuan dari saudara laki-laki ayah, sapaan perempuan kepada saudara kandung laki-laki, sapaan perempuan kepada anak laki-laki dari saudara laki ayah (Kamusbatak.com). Dalam teks sasaran, *ito* diterjemahkan menjadi *Otouto*(弟) yang memiliki makna Laki-laki yang lebih muda dalam hubungan saudara kandung dan *Ane* (姉) yang berarti perempuan yang lebih tua dalam hubungan saudara kandung (sumber: dictionary.goo.ne.jp), yang memiliki cakupan lebih terbatas dalam budaya Jepang dan tidak sepenuhnya mencerminkan sistem kekerabatan Batak. Untuk mempertahankan makna inti sebagai sapaan kekerabatan, penulis menerapkan strategi Mempertahankan Proposisi (命題保持訳), meskipun harus menyederhanakan kompleksitas budaya dalam proses terjemahan.

- Data 9

  Mahligai

  Teks Sumber (TSu) : "Pada zaman dahulu, Sultan Mukhayat Syah dari Aceh sedang beristirahat di **mahligai**nya ketika ia melihat cahaya hijau dari arah timur."

  Teks sasaran (TSa) : "昔々、アチェのスルタン・ムカヤット・シャー（スルタンはイスラム王国の君主）は、宮殿で休んでいたとき、東の空に輝く緑色の光を見かけました。"

  Istilah "Mahligai" memiliki makna Tempat kediaman raja atau putri-putri raja (dalam lingkungan istana): di tengah taman berdiri bangunan yang indah sebagai suatu di dalam istana (Sumber : kbbi.web.id), berbeda dengan istilah Jepang *Kyuuden* (宮殿) yang memiliki makna lebih umum dan netral sebagai istana kekaisaran atau bagunan kuil tempat pemujaan dewa (dictionary.goo.ne.jp). Mengingat kyuuden tidak sepenuhnya mencerminkan nuansa budaya mahligai, penulis menerapkan strategi Mempertahankan Proposisi (命題保持訳) untuk mempertahankan makna inti sebagai kediaman bangsawan, meskipun harus menyederhanakan kekayaan makna budaya yang terdapat dalam istilah aslinya.

- Data 10

  Nantulang

  Teks Sumber (TSu) : "Inang! tulang! **nantulang!** Seruni ingin kabur dari rumah! Cepat kemari!" teriak sepupunya itu."

  Teks sasaran (TSa) : "「お母さん！おじさん！ナントゥラン（叔父の妻、バタック文化における呼称）！セルニ

 ISSN: 2613-9022

が家出したいって！早く来て！」いとこが叫けびました。〞

Istilah *"Nantulang"* dalam tradisi Batak merujuk Sapaan hormat kepada istri paman, sapaan hormat kepada istri saudara laki-laki ibu, sapaan hormat kepada ibu-ibu yang belum kita ketahui marganya pada tata krama suku Batak, istri paman (Kamusbatak.com). Meskipun awalnya diterjemahkan sebagai Oba-san (おばさん), keterbatasan makna dalam bahasa Jepang menyebabkan istilah ini tetap digunakan dalam bentuk katakana *Nanturan* (ナントゥラン) dengan penjelasan kontekstual. Penulis menggunakan strategi Tambahan (補足) untuk mempertahankan keunikan budaya dan mencegah reduksi makna, sehingga makna sosial dan kultural dari Nantulang dapat disampaikan dengan tepat kepada pembaca Jepang.

- Data 11

  Parhobas

  Teks Sumber (TSu) : "Di Sirambas, ia bekerja sebagai **parhobas** istana."

  Teks sasaran (TSa) : "シランバスで彼は王宮の侍従として働いています。〞

  Istilah *"Parhobas"* dikutip dari kamusbatak.com memiliki makna Pelayan, sebutan kepada orang yang melayani atau bekerja membantui di acara pesta adat, orang yang membantu pelaksanaan acara dalam komunitas, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat, tanpa adanya ikatan formal (Kamusbatak.com). Sebaliknya, istilah yang sepadan dalam bahasa Jepang *Jijuu* (侍従) merujuk pada pelayan di samping penguasa (raja), juga merujuk pada orang yang melayani. Meskipun terdapat perbedaan dalam makna, penulis menggunakan strategi Mempertahankan Proposisi (命題保持訳) karena konteks narasi menggambarkan karakter sebagai pelayan di lingkungan kerajaan. Strategi ini bertujuan untuk mempertahankan makna inti sebagai pelayan dalam sebuah kerjaaan.

- Data 12

  Sultan

  Teks Sumber (TSu) : "Pada zaman dahulu, **Sultan** Mukhayat Syah dari Aceh sedang beristirahat di mahligainya ketika ia melihat cahaya hijau dari arah timur."

  Teks sasaran (TSa) : "昔々、アチェの**スルタン**・ムカヤット・シャ（スルタンはイスラム王国の君主）は、宮殿で休んでいたとき、東の空に輝く緑色の光を見かけました。〞

  Istilah "Sultan" memilik makna raja atau bagainda (Sumber : kbbi.web.id) dalam konteks budaya Nusantara mencakup fungsi politik, adat, dan spiritual dalam sistem monarki Islam. Karena bahasa Jepang tidak memiliki padanan

yang tepat, penulis menerapkan strategi Tambahan (補足) dengan menyertakan penjelasan "イスラム王国の君主" (penguasa kerajaan Islam) agar pembaca Jepang dapat memahami konteks tersebut. Meskipun istilah *Kunshu* (君主) berarti "penguasa", ia tidak sepenuhnya mencerminkan dimensi keislaman. Strategi ini dipilih untuk mempertahankan kejelasan makna dasar Sultan, meskipun beberapa nuansa budaya mungkin tidak sepenuhnya terwakili.

- Data 13

  Tulang

  Teks Sumber (TSu) : "Inang! **tulang!** nantulang! Seruni ingin kabur dari rumah! Cepat kemari!" teriak sepupunya itu."

  Teks sasaran (TSa) : "「お母さん！**おじさん！**おばさん！セルニが家出したいって！早く来て！」いとこが叫けびました。"

  Dalam budaya Batak, istilah *"Tulang"* merujuk kepada Paman, marga ibu, sapaan hormat kepada saudara laki laki-ibu (Kamusbatak.com), ini mencerminkan sistem kekerabatan matrilineal yang kuat serta nilai penghormatan. Dalam terjemahan teks, istilah ini diubah menjadi *Oji-san* (おじさん), yang memiliki makna kata sapaan akrab untuk menyebut pria dewasa yang lebih tua atau panggilan diri pria dewasa ketika berbicara dengan anak-anak tanpa hubungan kekerabatan yang spesifik. Untuk mempertahankan makna dasar sebagai paman, penulis menerapkan strategi Mempertahankan Proposisi (命題保持訳), meskipun hal ini mengorbankan nuansa budaya yang khas dari masyarakat Batak.

- Data 14

  Wazir

  Teks Sumber (TSu) : "Ia memanggil **Wazir**nya untuk menanyakan sumber cahaya tersebut, namun Wazir pun terkejut dan tidak dapat memberikan jawaban."

  Teks sasaran (TSa) : "驚いた王は**宰相**を呼び、その光の出所を尋ねましたが、宰相も驚き、答えることができませんでした。"

  Istilah "Wazir" memiliki arti Penasehat utama atau perdana menteri (Sumber : kbbi.web.id) dalam sistem pemerintahan Islam. dalam konteks pemerintahan Islam merujuk pada penasihat utama sultan yang memiliki peran strategis serta muatan budaya dan religius yang signifikan. Di sisi lain, istilah Jepang *Saishou* (宰相) lebih bersifat netral dan menekankan fungsi struktural sebagai perdana menteri atau kepala pemerintaha tanpa membawa nuansa historis Islam. Mengingat tidak adanya padanan yang sepenuhnya setara, penulis menerapkan strategi Mempertahankan Proposisi (命題保持訳) untuk mempertahankan makna dasar sebagai 'penasihat

 ISSN: 2613-9022

utama penguasa', meskipun konotasi budaya dan religius yang melekat pada Wazir tidak sepenuhnya dapat disampaikan.

2. Pembahasan

Bagian ini membahas hasil analisis data angket yang digunakan untuk menilai keefektifan strategi penerjemahan kosakata budaya dalam teks sasaran bahasa Jepang. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala 4 poin, yaitu: Skor 4 (sangat tepat), Skor 3 (tepat), Skor 2 (kurang tepat), dan Skor 1 (tidak tepat). yang digunakan untuk menilai keefektifan strategi penerjemahan kosakata budaya dalam teks sasaran bahasa Jepang. Validasi dilakukan melalui kuesioner dengan tiga indikator penilaian, yaitu makna teks, gaya dan kohesi, serta kesesuaian situasi/konteks budaya, menggunakan skala 4 poin.Validasi dilakukan melalui kuesioner dengan tiga indikator penilaian, yaitu makna teks, gaya dan kohesi, serta kesesuaian situasi/konteks budaya, menggunakan skala 4 poin. Hasilnya disajikan dalam bentuk persentase dan skor rata-rata sebagai berikut:

Table 2 Tabel Presentase Rata-rata

No	Indikator	4	3	2	1
1.	Makna Teks	50%	50%	0%	0%
2.	Gaya dan Kohesi	50%	42,9%	0%	0%
3.	Kesesuaian Situasi/Konteks Budaya	57,1%	42,9%	0%	0%

Berdasarkan data yang terdapat dalam table dari 14 kosakata budaya yang diteliti, semua hasil terjemahan sangat baik tanpa adanya kategori yang tidak akurat atau kurang akurat. Sebanyak 50% terjemahan dinilai sangat akurat dalam hal makna teks, sementara 50% sisanya dianggap akurat. Dalam hal gaya bahasa, kohesi, dan kesesuaian konteks budaya, masing-masing menunjukkan 57,1% sangat akurat dan 42,9% akurat. Di samping persentase yang tertera pada tabel di atas, terdapat juga nilai rata-rata yang digunakan untuk menilai efektivitas strategi penerjemahan yaitu :

Table 3 Tabel Total Skor Rata-rata

No	Indikator	4 3 2 1	Skor Rata-rata
1.	Makna Teks	7 7 0 0	3,50
2.	Gaya dan Kohesi	8 6 0 0	3,57
3.	Kesesuaian Situasi/Konteks Budaya	8 6 0 0	3,57
Total Skor Rata-rata			3,55

Berdasarkan analisis data yang disajikan, ketiga indikator penilaian menunjukkan variasi dalam distribusi skor yang diperoleh. Pada aspek makna teks, hasil evaluasi menunjukkan pembagian yang seimbang, di mana 7 kosakata (50%) mencapai skor maksimal 4 poin (sangat tepat), sementara 7 kosakata lainnya (50%) memperoleh skor 3 poin (tepat). Perhitungan terhadap hasil ini menghasilkan skor rata-rata 3,50

untuk indikator makna teks. Di sisi lain, pada indikator gaya dan kohesi, 8 kosakata mendapatkan skor 4 (sangat tepat) dan 6 kosakata memperoleh skor 3 (tepat). Komposisi yang serupa juga ditemukan pada indikator kesesuaian konteks budaya, yaitu 8 kosakata dengan skor 4 dan 6 kosakata dengan skor 3. Kedua indikator ini menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,57. Hasil ini mencerminkan bahwa aspek gaya dan kohesi, serta kesesuaian dengan konteks budaya dalam penerjemahan kosakata budaya dinilai sangat baik secara keseluruhan.

Untuk menghitung skor akhir secara keseluruhan, nilai rata-rata dari ketiga indikator tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan tiga. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata dari keseluruhan ketiga indikator tadi mencapai 3,55. Hasil ini juga memperkuat temuan sebelumnya bahwa penerapan strategi mempertahankan proposisi (命題保持訳) untuk 9 kosakata, penambahan (補足) untuk 4 kosakata, dan parafrasa (言い換え) untuk 1 kosakata, terbukti efektif dalam menjaga makna inti serta nuansa budaya meskipun struktur kalimat mengalami perubahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi mengenai penerjemahan kosakata budaya dalam "Kumpulan Tradisi Lisan Sumatra Utara" ke dalam bahasa Jepang, proses ini terbukti kompleks karena selain memerlukan penguasaan bahasa yang baik, penerjemah juga harus memahami konteks budaya dari sumber dan sasaran; dari 14 kosakata budaya seperti "bertih" (makanan tradisional), "Gendang Guro-Guro Aron" (musik upacara adat Karo), dan "mahligai" (lingkungan kerajaan Melayu), strategi dari Inou dan Kawahara (dalam Kawahara, 2014) yang paling sering digunakan adalah mempertahankan proposisi (9 kosakata), diikuti oleh penambahan (4 kosakata) dan parafrasa (1 kosakata), sementara penghapusan tidak diterapkan; untuk mengatasi kekayaan makna yang tidak memiliki padanan langsung, penulis menggunakan penambahan keterangan konsep asing dan melakukan diskusi intensif dengan validator lintas budaya untuk menjaga keaslian dan kelogisan terjemahan, sehingga transfer makna budaya dapat berlangsung secara fungsional dan berorientasi pada pembaca Jepang; penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi penerjemahan budaya dan pelestarian warisan tradisi lisan Indonesia, serta mendorong eksplorasi teori Skopos, adaptasi budaya, dan pendekatan interkultural dalam pengembangan selanjutnya.

REFERENSI

Abdillah, T. E. (2022). Penilaian Kualitas Terjemahan Teks Manual Android™ *Quick Start Guide*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 13937–13946. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4646

Fani, T. (2017). Cerita Rakyat Banyubiru dalam Tradisi Lisan Desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan. *Retrieved from* http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/85425

Ginting, S. D. B. (2022). Strategi Penerjemahan dalam Bahasa Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, *11*(1). https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33504

Grant, K. J. (2014). *"And in Every Hamlet a Poet": Gaelic Oral Tradition and Postmedieval Archaeology in Scotland. Hist Arch* 48, 30–45 (2014). https://doi.org/10.1007/BF03376917.

Inou, I., & Kawahara, K. (2010). 英語ニュースの字幕翻訳ストラテジー. 英文学思潮 = *Thought Currents in English Literature*, *83*, 31-55. *Retrieved from* https://ndlsearch.ndl.go.jp/books/R000000004-I11128538

Juliani, S. E. (2014). Efektifitas permainan *"Im Drierpack"* untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman. Universitas Pendidikan Indonesia. *Retrieved from* http://repository.upi.edu/12398/6/S_JRM_0977368_Chapter3.pdf

Kawahara, K. (2014). Critical Discussion on Translation Strategy Theories. *An Invitation to the Translation Studies in Japan*, *12*, 121–140. https://doi.org/10.50837/itsj.1207

Naganuma, M. (2010). Teori penerjemahan Toyoichiro Nogami. *Interpreter-Translator Studies, 10*, 59-83. https://doi.org/10.50837/its.1004

Nakagawa, S. (2007). Accord or Discord: Returning to Oral Traditions? *The Canadian Journal of Native Studies*, *27*(2), 451. *Retrieved from* https://www.questia.com/library/journal/1P3-1533160541/accord-or-discord-returning-to-oral-traditions

NTT DOCOMO. (1999). *Goo 辞書. Retrieved from* https://dictionary.goo.ne.jp/

Purwantiasning, A. W. (2022). Tradisi lisan dalam arsitektur. *Nalar's, 21*(2), 105. https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.105-11

Ratna, M., Auliawan, A., & Safitri, M. (2024). *Problems of translating cultural vocabulary: A case study on the translation of Indonesian folktales*. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation, 7*(12), 11–16. https://doi.org/10.32996/ijllt.2024.7.12.3

Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Retrieved from* https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Simandalahi, M. (2006). *Kamus Batak*. Retrieved from https://www.kamusbatak.com

Walidin, W., Idris, S., & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. *FTK Ar-Raniry Press, Banda Aceh*, 77. ISBN 978-602-18962-8-0. *Retrieved from* https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1301

Zahro, F., & Nu'man, M. (2024). Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, *7*(1), 24-28. https://doi.org/10.32764/allahjah.v7i1.4219